

BAB 5 PENUTUP

Pemahaman kesadaran yang ada dalam Yoga dan sains berasal dari pemahaman awal yang berbeda. Pada tahap menangkap pengetahuan, keduanya menggunakan cara yang sama yakni kontak langsung dengan dunia fisik, bahkan keduanya mempercayai keberadaan keobjektifan dunia fisik. Yang kemudian membedakan keduanya adalah soal metode pendekatan. Ketika sains secara lebih berani maju menyentuh langsung objek dan melakukan pembongkaran, Yoga, tanpa berarti menutup diri dari pembuktian-pembuktian alamiah, telah merasa cukup dengan penjelasan yang telah ada. Lebih dalam dari sekedar metode pendekatan, keduanya memiliki pemahaman dasar atau belief yang berbeda.

Untuk membuktikan diri sebagai pandangan yang dapat diposisikan secara setara, bukan sekedar hasil perolehan yang diperhitungkan melainkan juga bagaimana perolehan itu didapatkan dan ini sifatnya kompleks dan berpotensi untuk masuk ke dalam suatu alur pengetahuan yang berputar. Melalui uraian pada bab-bab sebelumnya, terlihat bahwa baik Yoga maupun sains sama-sama memiliki belief yang mengarahkan kemana berjalannya nalar. Masing-masing tersusun secara komprehensif dan koheren serta sesuai dengan belief-nya sendiri-sendiri. Karena itu bukan berarti karena sains dapat menyajikan bukti-bukti saintifik yang berlaku secara objektif maka ia dapat dikatakan lebih reliabel untuk dijadikan acuan pengetahuan selanjutnya dibandingkan dengan Yoga. Sejauh soal pencerapan pengetahuan, keduanya tidak bertentangan. Bukan tidak mungkin penelitian-penelitian sains yang akan datang dapat menunjukkan bukti-bukti lain yang ternyata sejalan dengan Yoga, termasuk soal kesadaran dan pandangan akan jiwanya.

Dalam semesta pengetahuan yang holistik, dalam usaha tidak kunjung usai mendekati kebenaran, mereka pantas disejajarkan sebagai dua disiplin yang saling melengkapi. Yang membedakan keduanya adalah basic beliefnya. Sains berusaha

objektif dan mempertahankan kemurniannya. Sains berusaha memberikan penjelasan yang paling memadai mengenai dunia tanpa pretensi apa-apa dan ia terus mengembangkan penelitiannya serta terbuka bagi kemungkinan apapun selama dapat ditopang oleh bukti-bukti empiris yang memadai. Di sisi lain Yoga tidak melepaskan diri dari sistem yang komprehensif karena kebenaran disalurkan lewat pikiran, ucapan dan tindakan sehingga tidak mungkin hanya berhenti pada satu aspek saja. Dari sini terlihat tindakan masing-masing dalam menyikapi adanya hal-hal yang belum dapat dijelaskan pada saat ini. Sains memilih untuk terus berusaha menyingkap misteri-misteri yang masih menutupi sebagian dunia, sementara di situlah aspek religiusitas Yoga bersemayam, di mana sikap introspektif sebagai titik kecil pada alam semesta yang memiliki keterbatasan diambil. Ini yang membuat keduanya berada pada posisi yang berbeda.

Meskipun posisinya berbeda tidak berarti keduanya bertemu dalam satu bentrokan pendapat. Ada irisan di antara kedua pandangan tersebut, yaitu soal adanya dunia yang objektif yang dapat dipersepsi secara langsung oleh subjek. Studi kesadaran sains dan Yoga mendekati satu objek dengan pendekatan yang berbeda. Persamaan inilah yang memungkinkan keduanya berada pada posisi yang melengkapi, bukannya saling bertentangan. Keterbukaan sains pada berbagai kemungkinan dapat berarti terjadi penemuan yang menjadi pembenaran konsep Purusha dalam Yoga di masa mendatang. Yoga juga semakin menjelaskan wujud materi Prakrti melalui penemuan-penemuan saintifik.

5.1 REFLEKSI KRITIS

Baik Yoga dan sains masih dalam tahap mendekati kebenaran. Penawaran praktik Yoga berpijak dari tradisi yang teistis ribuan tahun lalu dan relevansinya dengan kehidupan sekarang adalah pada efek atau hasil dari praktiknya yang dapat terbukti secara empiris. Belakangan malah banyak praktik Yoga yang tidak menyertakan konsep-konsep dasarnya, seperti pereduksian Yoga habis-habisan

hingga pada tahap Asana saja. Praktik Yoga tidak lagi dipandang menjadi suatu filosofi cara hidup tetapi lebih pada fungsi kesehatannya. Dari cara pandang yang demikian, konsep-konsep dasar ataupun anatomi penciptaan tidak lagi diperhitungkan karena tanpa pandangan itu pun hasil yang diinginkan dapat tercapai. Yoga Patanjali tereduksi dari sebuah sistem filsafat menjadi seperangkat tindakan yang bermotifkan efek kesehatan dan psikologis. Tentu ini sudah sangat jauh dari motif pertama yang disusun oleh Patanjali sebagai cara menuju pembebasan jiwa. Meski demikian, tujuan lain dari Yoga yaitu pengontrolan tubuh dan penyelarasan tubuh fisik dan nonfisik tetap dapat tercapai meski tanpa disertai pemahaman yang lengkap mengenai historisitas evolusi Samkhya. Hal ini mungkin berkaitan dengan motif praktis yang menjadi dasar reduksi Yoga tersebut. Di sisi lain hal ini dapat dilihat sebagai kurang pentingnya konsep-konsep seperti Purusha dan Prakrti dan sebagainya yang merupakan konsep-konsep kunci dalam Yoga karena tanpa mengetahuinya pun hasil dari praktik Samadhi sekalipun dapat tercapai. Padahal pemahaman ini seharusnya tidak lepas dari praktik Yoga sereduktif apapun. Ambil contoh, pada praktik Asana, peran nafas dan teknik sangat penting dan para pelakunya seharusnya mengetahui bagaimana dan mengapa nafas penting dalam pengaturan tubuh. Perlu diingat kembali bahwa Yoga yang disistematisasi oleh Patanjali ini adalah suatu sistem dimana tiap-tiap bagiannya memiliki maksud dan peran masing-masing. Setidaknya untuk menjalankan praktiknya, perlu ada pemahaman seperti hierarki jiwa dari yang fisik atau bahwa ada perbedaan di antara kedua hal tersebut. Justru pemahaman yang kurang mengenai konsep-konsep itu dapat menghambat jalannya praktik Yoga yang reduktif sekalipun. Penghayatan terhadap Yoga menjadi tidak utuh hingga hakikatnya.

Reduksi juga menjadi kata kunci yang menjadi kritik terhadap sains materialistik. Dunia sangat luas dan masih banyak kemungkinan yang dapat terjadi sehingga menjadi terlalu sempit apabila penjelasan serta pendekatan menujunya hanya melalui gejala-gejala fisik. Sains memang bertujuan untuk memberikan penjelasan yang paling baik mengenai dunia ini, tetapi perlu diakui bahwa ada hal-hal yang belum dapat dijelaskan dan bisa jadi hal-hal tersebut memerlukan pendekatan yang berbeda dari yang selama ini dilakukan. Bukan

berarti pendekatan fisik tidak lagi dapat dilakukan. Gejala fisik yang objektif memang lebih dapat diterapkan secara universal tetapi masih ada hal-hal yang bersifat subjektif yang juga bekerja. Untuk menjelaskan dunia, tidak cukup hanya hal-hal yang bisa diberikan penjelasannya saja yang diungkapkan sementara yang belum terungkap dianggap tidak eksis.

